

Strategi Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa melalui Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Nested*

Primanita Sholihah Rosmana¹, Sofyan Iskandar², Muflihun Akbar Syarif Hidayat³, Puput Trisnawati⁴, Salsa Maria⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: primanitarosmana@upi.edu¹, sofyaniskandar@upi.edu²,
akbarsyarif2003@upi.edu³, puputtrisnawati@upi.edu⁴, salsamaria@upi.edu⁵

Abstrak

Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Namun, pada kenyataannya, masalah saat ini adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama masih rendah disebabkan oleh pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil belajar, yang berdampak negatif pada siswa karena mereka cenderung lebih individualis dan tidak menganut nilai-nilai kebersamaan. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukannya penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *nested* yang dianggap cocok untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Model pembelajaran terpadu tipe *nested* (tersarang) adalah pendekatan yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Model ini berfokus pada interaksi siswa dengan lingkungan mereka dan pengalaman hidup mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti, jurnal ilmiah, buku, koran, ensiklopedia, dokumen dan majalah. Dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *Nested*, dapat meningkatkan kerjasama siswa, berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan sosial.

Kata kunci: *Kemampuan Kerjasama, Model Pembelajaran Tipe Nested*

Abstract

Collaborative ability is the ability to work with other people or groups to achieve common goals. However, in reality, the current problem is that students' ability to work together is still low due to learning that only focuses on learning outcomes, which has a negative impact on students because they tend to be more individualistic and do not adhere to shared values. To overcome this problem, it is necessary to use a nested type of integrated learning model which is considered suitable for improving students' collaboration abilities. The nested type of integrated learning model is the approach that is considered the most effective for improving students' collaborative abilities. This model focuses on students' interactions with their environment and their life experiences. This research uses library research methods. Library

research is research related to library data collection methods such as scientific journals, books, newspapers, encyclopedias, documents and magazines. By using the Nested type integrated learning model, students can increase cooperation, interact and actively participate in learning, and improve social skills.

Keywords : *Collaboration Ability, Nested Type Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana untuk mewujudkan keberlangsungan pembelajaran di mana siswa dapat terlibat aktif dalam mengembangkan kecakapan spiritual, keagamaan dan kecakapan sosial seperti keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri. Pendidikan tentunya memiliki tujuan, untuk memperoleh tujuan itu dibutuhkan rangkaian pendidikan yang direncanakan, teratur, bertingkat, dan terstruktur melalui sistem pendidikan formal.

Pendidikan tidak berjalan dengan baik secara keseluruhan karena beberapa masalah, seperti sarana dan prasarana, kualitas, dan kuantitas guru dan siswa. Oleh karena itu, pengembangan kualitas terus diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Namun, penting untuk diingat bahwa sekolah berfungsi sebagai pendidikan formal dan merupakan tempat yang ideal untuk melanjutkan proses pendidikan secara keseluruhan. Indikator keberhasilan siswa dalam memahami berbagai materi ajar dan menguasai kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menentukan kualitas pendidikan di sekolah.

Siswa yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting karena siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan yang harus dimiliki siswa salah satunya adalah kemampuan kerjasama. Kemampuan kerja sama didefinisikan sebagai kemampuan sekelompok siswa agar dapat saling menolong sesama untuk memperoleh tujuan yang telah ditentukan (Aprino, 2011).

Namun, pada kenyataannya, masalah saat ini adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama masih rendah disebabkan oleh pembelajaran yang hanya berfokus pada hasil belajar, yang berdampak negatif pada siswa karena mereka cenderung lebih individualis dan tidak menganut nilai-nilai kebersamaan (Rohmah & Winaryati, 2019).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukannya penggunaan model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu melibatkan pembelajaran aktif fisik dan emosional dan sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan mereka secara keseluruhan. Pembelajaran terpadu juga berfokus pada kegiatan yang mempelajari objek, topik, atau tema yang merupakan fakta, peristiwa, atau kejadian.

Model pembelajaran terpadu tipe nested (tersarang) adalah pendekatan yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Model ini berfokus pada interaksi siswa dengan lingkungan mereka dan pengalaman hidup mereka. (Dewi, 2010).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Strategi Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Melalui Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested".

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah pengkajian yang bersangkutan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang objeknya adalah berbagai macam data kepustakaan, seperti, jurnal ilmiah, buku, koran, ensiklopedia, dokumen dan majalah (Arikunto, 2014). Metode kajian pustaka adalah penelitian yang mengeksplorasi atau memeriksa secara kritis pengetahuan, ide, atau penemuan yang ditemukan dalam literatur yang berorientasi akademik serta menentukan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Ali & Limakrisna, 2016). Salah satu ciri penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang berarti data yang telah diperoleh diuraikan secara teratur sebelum diberikan penjelasan agar pembaca dapat memahaminya dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Kerjasama Siswa

Sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama sejak usia dini. Ini dilakukan untuk membuat mereka menjadi orang yang mampu berinteraksi, bersosialisasi, saling menghargai, dan saling berbagi pemikiran untuk mencapai apa yang telah ditentukan secara bersama. Maka dari itu peran orang tua dalam mempersiapkan anak dalam menghadapi lingkungan baru sangat diperlukan.

Menurut Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan bekerja sama terlibat pada segi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kemampuan ini dapat dilihat pada saat mereka bermain dengan rekan sesama, memahami perasaan rekannya, berpartisipasi dengan yang lain, menghormati hak, pikiran, serta hasil kerja orang lain dan mengaplikasikan teknik sosial yang diperoleh. Peristiwa tersebut akan terlihat dalam aktivitas tiap hari mereka pada saat bermain dilingkungan luar kelas dan membantu guru membersihkan kelas.

Kemampuan bekerja sama pada diri anak yang berusia dua atau tiga tahun masih belum dapat diterapkan karena mereka masih memiliki sikap yang berfokus kepada diri sendiri. Ketika mereka berusia 6 atau 7 tahun, keterampilan bekerja sama anak mulai berjalan dengan baik, karena pada jenjang rentan usia ini anak-anak tertarik untuk bekerja dalam sebuah tim bersama teman sebayanya (Nasution, 2010: 31). Sedangkan pendapat Yusuf (2004: 125), bekerjasama merupakan keterampilan untuk bekerja sama dengan tim orang lain. Keterampilan untuk bekerja sama berarti dapat bekerja sama dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan sesuatu. Menurut Julia (2017: 53), kemampuan bekerja sama didefinisikan sebagai aktivitas ataupun upaya yang dikerjakan oleh sebagian individu guna meraih apa yang telah menjadi tujuan bersama serta menciptakan hubungan emosional di antara rekan yang lain, bukan saja rekan kelompoknya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain ataupun tim guna meraih apa yang telah ditentukan. Dalam aktivitas kerjasama ini anak diajarkan untuk dapat memprioritaskan kepentingan tim daripada kepentingan sendiri.

Langkah-langkah tahap Kemampuan Kerjasama

Menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 43-44) membagi kerjasama kedalam tiga tahap antara lain sebagai berikut: 1) Melihat serta memahami wilayah sekitar, 2) merasa terpicat dan menyesuaikan diri sendiri, 3) bebas untuk menerima serta memberi. Menurut Musfiroh (2007: 20-22) cara untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama adalah dengan mengenalkan permainan kerjasama, tolong menolong, berpartisipasi, serta membimbing mereka agar membantu ikhlas orang lain.

Sedangkan menurut menurut Bony (2017: 14) langkah-langkah kerjasama meliputi lima langkah, yaitu: 1) menolong rekan anggota kelompok, 2) masing-masing anggota kelompok berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dikelompok, 3) mengapresiasi partisipasin antar kelompok, 4) berpartisipasi dalam kelompok kerja sama selama kegiatan berlangsung, 5) memberikan kesempatan kepada siswa lain agar mereka dapat berperan serta dalam mengerjakan tanggung jawab di kelompok

Manfaat dan Tujuan Kemampuan Kerjasama Siswa

Kerjasama mempunyai keuntungan yaitu sebagai berikut: a) Orang-orang akan bekerja sama satu sama lain, b) Semua permasalahan dapat diselesaikan secara bersama untuk mengurangi beban. dan c) Orang-orang dapat saling memberikan masukan (Sunarto dalam Bony, 2017:14).

Menurut Cartwright & Zander dalam Bony (2017:14), tujuan kerja sama adalah semua hal-hal yang akan diraih oleh tim yang tentunya harus berkaitan sesuai apa yang telah ditentukan anggota dengan diketahui oleh seluruh anggota. Sunarto juga menjelaskan tujuan kerjasama tim dengan cara berikut:

- a. Meningkatkan kepedulian sesama tema satu tim kepada tim lain untuk menumbuhkan sikap toleransi atau saling mengapresiasi.
- b. Menumbuhkan sikap kebersamaan sesama teman satu tim supaya dapat saling mengapresiasi dan menghormati ketika memberikan pendapat.
- c. Menjalin hubungan yang baik sesama teman satu tim.
- d. Menumbuhkan rasa keyakinan yang baik sesama teman satu tim.

Menurut Suyanto (2005: 120) manfaat kemampuan kerjasama yaitu dapat meningkatkan dalam segi moral dan hubungan sosial anak, karena anak-anak mendapatkan lebih banyak kesempatan dalam melakukan interaksi dengan temannya, lalu menyiapkan anak untuk dapat belajar mengenai bagaimana memperoleh pengetahuan dan informasi secara pribadi dari guru, tema, dan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bekerja secara tim, selanjutnya yang terakhir yaitu mewujudkan karakter anak menjadi lebih baik contohnya yaitu seperti anak lebih aktif, kreatif dan juga dapat lebih mudah menerima perbedaan pendapat antara teman satu tim.

Pengertian Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Nested*

Model pembelajaran tipe nested merupakan jenis pembelajaran di mana seorang guru berusaha untuk mengajarkan beberapa keterampilan belajar kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung sehingga dapat mencapai tujuan pelajaran (Sudrajat, 2008). Untuk menerapkan model nested dengan benar, guru harus mempersiapkan diri dengan

baik agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa diraih dengan mudah dan bisa melatih keterampilan siswa (Wahyuni, I.W., & Putra, 2020).

Model pembelajaran terpadu yang mempunyai fokus tujuannya kepada materi pelajaran yang mempunyai keterkaitan dengan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan organisasi meliputi keterampilan kognitif, keterampilan afektif, keterampilan psikomotorik, kecakapan komunikasi dan sikap termasuk pengertian dari model pembelajaran sarang (nested) (Ulfah, 2020). Keterpaduan berbagai elemen dengan elemen keterampilan lainnya adalah fokus utama model ini. Jika guru memiliki tujuan untuk menyatukan konsep dan elemen keterampilan lainnya dalam kelas model ini dapat digunakan. Model nested juga lebih gampang digunakan dalam proses memadukan ide-ide serta perilaku melalui kegiatan yang direncanakan dengan menyatukan keterampilan-keterampilan khusus terhadap tiga lingkup keterampilan pengorganisasian (Batubara, 2015).

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Model Sarang (Nested) merupakan model pembelajaran yang termasuk ke dalam salah satu jenis model pembelajaran terpadu yang fokus tujuannya kepada materi pelajaran yang mempunyai keterkaitan dengan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan organisasi meliputi keterampilan kognitif, keterampilan afektif, keterampilan psikomotorik, kecakapan komunikasi dan sikap.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Nested*

Menurut Trianto (2015) mengungkapkan bahwa langkah -langkah model pembelajaran terpadu tipe nested melalui beberapa tahap antara sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
 1. Menetapkan bidang materi pelajaran dan bidang keterampilan yang akan digabungkan
 2. Kemudian menetapkan pengkajian materi, kompetensi dasar serta indikator
 3. Menetapkan bagian keterampilan yang akan digabungkan melalui adanya keterampilan berpikir dan keterampilan mengorganisir
 4. Menguraikan indikator keberhasilan belajar
 5. Mengesahkan langkah-langkah pembelajaran
- b. Tahap Pelaksanaan
 1. Guru tidak bisa menjadi salah satu pihak yang menguasai sepenuhnya kegiatan pembelajaran
 2. Setiap tugas kelompok diberikan kewajiban kepada perseorangan maupun kepada kelompok secara jelas
 3. Guru harus fleksibel akan gagasan yang ada kalanya tidak kepikiran pada saat proses perencanaan
- c. Tahap Evaluasi
 1. Guru menetapkan bidang materi pelajaran, kompetensi dasar, dan keterampilan yang hendak digabungkan
 2. Sebelumnya guru menetapkan tema sesuai perkembangan psikologi anak
 3. Di awal kegiatan proses pembelajaran, guru memberi pertanyaan pemantik seperti, pemahaman materi sebagai tindakan dari pengukuran awal

4. Siswa dibentuk menjadi kelompok beberapa kelompok, dalam 1 kelompok terdiri dari 5- 6 orang
5. Setelah itu, siswa diberi soal yang berisi permasalahan yang tercantum pada LKPD
6. Siswa mempelajari pemahaman mereka miliki dengan dengan cara menggabungkan keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kelompok
7. Guru membimbing siswa, pada saat siswa mengerjakan LKPD per kelompoknya
8. Setelah siswa berbicara secara kelompok, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi. Setelah itu, mereka diajak untuk berbicara tentang masalah yang dihadapi
9. Terakhir, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan

Cara Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Nested*

Menurut Rheta De Vries (dalam Miftahul, 2016: 248) menyatakan bahwa guru hanya dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, mengajarkan keterampilan kerja sama, dan mempererat ikatan secara positif dan personal dengan anak-anak. Ketika pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model nested untuk meningkatkan kerjasama siswa guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan memanfaatkan keadaan dan suasana apapun guna mearaih tujuan pembelajaran yang dirasa efektif contohnya yaitu dengan belajar secara berkelompok dengan belajar secara berkelompok bisa memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dan berkontribusi aktif ketika pembelajaran berlangsung, meningkatkan kemampuan kerjasama dan keterampilan sosial mereka. Sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran tipe nested adalah jenis pembelajaran di mana guru menggabungkan bermacam-macam kemampuan belajar yang ingin dia ajarkan kepada siswanya ketika proses pembelajaran guna mencapai tujuan materi pembelajaran.

Maka dari itu penerapan model pembelajaran tipe nested bisa menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa karena model ini mendukung siswa untuk aktif dalam belajar apalagi dalam aktivitas menuntut ilmu secara berkolaboratif siswa mampu berkomunikasi secara bebas bersama teman kelompoknya bukan hanya kemampuan kerjasama saja yang didapatkan siswa tetapi kemampuan-kemampuan lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran secara aktif.

SIMPULAN

Kemampuan kerjasama merupakan aspek penting yang harus ditingkatkan dari anak usia dini untuk menjadi pribadi yang dapat berinteraksi, bersosialisasi, menghargai orang lain dan toleran. Kerjasama mencakup berbagai aspek seperti bekerja sama dengan teman, mengikuti aturan kelas, bermain bersama, berbagi, dan menyelesaikan masalah secara sosial. Berbagai langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama meliputi mengenalkan permainan kerjasama, sikap berbagi, saling membantu, dan gotong royong. Manfaat kerjasama antara lain meningkatkan kepekaan, solidaritas, komunikasi terbuka, dan itikad baik di antara anggota kelompok. Dengan menggunakan model Nested, siswa dapat

berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kerjasama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantoro, A. (2017). *Perbedaan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested dan Integrated pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP PGRI Jombang* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Apriono, D. (2011). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Prospektus*, IX (2).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. In Rineka Cipta
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1).
- Bony. (2017). *Peningkatan Kerjasama dan Prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Weroharjo Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Dewi, Citra. (2010). *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar Indonesia, Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta*. (Skripsi) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Julia, J. (2017). *Pendidikan musik: permasalahan dan pembelajarannya*. Sumedang. UPI Sumedang Press.
- Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*.
- Musfiroh, T., Seriati, N. N., & Ayriza, Y. (2007). Afiliasi Resolusi Konflik.
- Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuroniah, E., Rahmawati, M., Putri, N. A., & Aliyah, F. H. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Terpadu Tipe Nested di Kober Bahari Mandiri Usia 3-4 Tahun. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(2), 138-143.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rohmah, N. U., & Winaryati, E. (2019). Analisis Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Pada Metode Diskusi. *EDUSAINTEK*, 3.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta. Hikayat Publishing.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulfah, N. N. (2020). Menanamkan Sikap Jujur Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Congklak di Taman Kanak-Kanak Ittihadul Khoiriyah Muaro Jambi. *Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Utami, L. N. (2020). *Pengaruh metode demonstrasi melalui media kotak kolase untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sbk (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jetis Purworejo)* Doctoral dissertation, (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Magelang.

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AlThariqah*, 5(1).